Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

PRINSIP-PRINSIP AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP PENGUASA

MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

PRINSIP-PRINSIP
AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP PENGUASA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul

PRINSIP-PRINSIP AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH
TERHADAP PENGUASA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (42 halaman)

Edisi 1

Ramadhan 1441 H

Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya mendengar dan taat kepada penguasa termasuk pokok aqidah salafiah ahlus sunnah wal jama'ah. Tidak ada yang menyelisihi aqidah ini kecuali dapat kita pastikan bahwa dia orang yang jahil atau pengekor hawa nafsu. Cukuplah sebagai bukti akan hal itu, para ulama selalu mencantumkan pembahasan ini dalam kitab-kitab aqidah mereka.

Masalah ini juga berkaitan erat dengan masalah keamanan negeri dan kemaslahatan umum, hal yang sangat penting sekali, sampai-sampai dalam beberapa kesempatan keamanan didahulukan di atas faktor makanan.

Mari kita cermati doa yang dilantunkan Nabi Ibrahim ﵇ tatkala beliau meninggalkan keluarganya di sebuah lembah yang gersang:

﴿ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ ﴾

"Ya Rabbi, jadikanlah (tempat) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS. Al-Baqarah: 126)

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ، مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barangsiapa yang hidup secara aman perjalanannya, sehat badannya, memiliki makanan setiap

harinya, maka seakan-akan terkumpul padanya nikmat dunia".[1]

Lebih-lebih banyak sekali pada zaman sekarang ini pemikiran-pemikiran sesat tentang masalah ini, antara berlebihan dan meremehkan, yang dipelopori oleh kaum Khowarij dan Murjiah, sedangkan Ahli sunnah wal Jama'ah selalu bersikap wasathiyyah (pertengahan).[2]

Oleh karena itu, sangat penting sekali penjelasan tentang prinsip-prinsip agama Islam terhadap penguasa agar menjadi lentera bagi kaum muslimin dalam masalah ini. Semoga Allah ﷻ menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan kaum muslimin semuanya.

Ditulis saat Covid-19 melanda negeri

Di Rumah Aja, Gresik, Selasa 19 Sya'ban 1421 H

1 HR. Timidzi 2346, Ibnu Majah 4141. Lihat *Shohihul Jami'* 6042.

2 Lihat kitab *Wasthiyyah Ahli Sunnah Bainal Firoq* karya Dr. Muhammad Ba Karim.

DAFTAR ISI

URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Pemimpin negara apapun namanya baik khalifah, shulthan, imam, ulil amri, raja, presiden[1], amir, dan sebagainya memiliki kedudukan yang agung di dalam syari'at Islam sesuai dengan agungnya tugas mereka dan beratnya tanggung jawab mereka. Dari Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

1 Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan bahwa kepemimpinan itu ada dua macam: kepemimpinan dalam agama seperti imam shalat dan kepemimpinan negara mencakup pemimpin tertinggi negara seperti raja atau presiden demikian juga bawahannya seperti menteri dan sejenisnya. (*Syarh Aqidah As Saffariniyyah* hlm. 663)

السَّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الأَرْضِ فَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ
وَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi, barangsiapa yang menghinakannya maka Allah akan menghinakannya dan barangsiapa yang memuliakannya maka Allah akan memuliakannya.."[2]

Adanya pemimpin merupakan kewajiban syariat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Harus diketahui bahwa kepemimpinan manusia termasuk kewajiban agama yang sangat agung, bahkan agama ini tidak akan tegak tanpanya, karena anak Adam tidak akan sempurna kemaslahatan mereka kecuali dengan kepemimpinan, karena mereka saling membutuhkan antara sesama."[3]

Bahkan adanya pemimpin termasuk *maqoshid syariah* (tujuan pokok syariat). Asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Tujuan inti Syariat dengan adanya pemimpin adalah dua hal:

2 HR. Al-Baihaqi 17/6, Ibnu Abi Ashim 2/298, Lihat *Ash Shahihah* 5/376

3 *As-Siyasash Asy-Syar'iyyah* hlm. 232

Pertama: Menegakkan tiang agama dan memantabkan hamba berada di atas jalan yang lurus serta menghalangi manusia dari menyelisihi agama dan menerjang aturan-aturan agama.

Kedua: Mengatur urusan kaum muslimin dalam mewujudkan keamaslahatan mereka dan membendung kerusakan dari mereka."[4]

Al-Mawardi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Imamah (kepemimpinan) diletakkan untuk khilafah kenabian di dalam menjaga agama dan mengatur dunia, penetapannya untuk orang yang menegakkannya di dalam umat adalah wajib dengan ijma.'"[5]

---

4 *Iklilul Karomah* hlm. 91, dinukil dari *Fiqih Siyasah Syar'iyyah* hlm. 50 karya Dr. Khalid al-'Anbari.

5 *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* oleh al-Mawardi hlm. 5.

KEWAJIBAN RAKYAT KEPADA PENGUASA

Sesungguhnya *waliyyul amr* (pemimpin) memiliki hak-hak atas rakyat yang diwajibkan oleh Islam, di antara hak-hak tersebut adalah:

1. Mendengar dan Taat kepada pemimpin

Kewajiban mendengar dan taat kepada penguasa berlaku pada seluruh perkara yang bukan maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam memaksiati Sang Khalik (Sang Pencipta). Dalil-dalil yang menerangkan prinsip yang agung ini diantaranya adalah sebagai berikut;

Dalil Al-Qur'an

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa."[6]

Dalil Hadits

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat."[7]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini menunjukkan wajibnya taat kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan maksiat. Hikmahnya taat kepada penguasa adalah agar

6 *Majmu Fatawa* 18/158.

7 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469.

menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran."[8]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam:

1. Perintah yang sesuai dengan perintah Allah seperti shalat fardhu, maka wajib mentaatinya.
2. Perintah yang maksiat kepada Allah seperti cukur jenggot, maka tidak boleh mentaatinya.
3. Perintah yang bukan perintah Allah dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka majib ditaati juga, bila tidak mentaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal.

Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syari'at maka tidak wajib mentaatinya, maka ini adalah pemikiran

---

8 *Fathul Bari* 13/112.

yang bathil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.[9]

Wajibnya taat kepada penguasa bersifat umum, sama saja kepada penguasa yang baik atau yang zhalim, selama perintah mereka bukan kemaksiatan. Wajib taat kepada penguasa selama mereka masih muslim, mengerjakan shalat, tidak boleh berontak sampai jelas kekafirannya dengan syarat-syarat yang ketat.

Inilah keyakinan ahlus sunnah wal jama'ah dari zaman ke zaman, mereka mendahulukan nas-nash syar`i bukan hawa nafsu. Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan sebagian kelompok islam yang membolehkan berontak apabila melihat penguasa yang zhalim!![10], atau kelompok yang terlalu menganggap suci penguasa hingga maksum dan tidak perlu dinasehati!![11]. *Allahu Musta'an.*[12]

---

9 Lihat *Syarh Riyadhus Sholihin* 3/652-656.

10 Mereka adalah kelompok Khawarij dan yang sejalan dengan mereka.

11 Yaitu kelompok Rafidhah dan yang semisal mereka

12 Lihat *Muamalatul Hukkam Fi Dhauil Kitab was Sunnah* oleh Abdus Salam Barjas.

Bahkan para ulama sepakat wajibnya taat kepada pemimpin yang mendapatkan kekuasaanya dengan cara yang tidak benar[13].

Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ

"Kami bersama orang yang menang dan berkuasa.."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

قَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوْبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ لِمَا فِيْ ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِيْنِ الدَّهْمَاءِ

"Para fuqaha telah sepakat atas wajibnya menaati penguasa yang menguasai keadaan dan berjihad bersamanya, dan bahwasanya ketaatan kepadanya

13 Cara pengangkatan pemimpin adalah:

Pertama: Wasiat dan amanat pilihan dari pemimpin sebelumnya.
Kedua: Hasil musyawarah dari ahlil hal wa aqdi dalam menunjuk pemimpin.

Ketiga: Kekuatan. (Lihat *Al-Imamah Al-Uzhma Thuruqu Itsbatiha,* hlm: 16-23 karya Syaikhuna Dr. Sami bin Muhammad As-Suqoyyir).

lebih baik daripada memberontak kepadanya karena di dalam ketaatan tersebut akan menjaga tertumpahnya darah dan menenangkan keadaan."[14]

2. Menjaga Kehormatan penguasa dan tidak mencelanya

Islam sangat memuliakan penguasa, hal itu karena beratnya tugas yang mereka emban dalam mengatur roda pemerintahan. Islam menempatkan mereka dalam derajat yang terhormat. Tidak boleh bagi siapapun untuk melecehkan penguasa, baik dengan celaan, ghibah atau yang lainnya. Namun sangat disayangkan ajaran yang mulia ini sudah banyak dilupakan oleh sebagian kaum muslimin, sehingga tak aneh kalau penguasa sekarang tidak berwibawa dan mudah dijatuhkan, dicela dan direndahkan.

Ketahuilah wahai saudaraku, Rasulullah ﷺ melarang keras sikap merendahkan penguasa, beliau bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِيْ الأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَ اللهُ

14 *Fathul Bari* 13/7.

وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللّٰهُ

"Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barangsiapa yang menghina penguasa, Allah akan hinakan dia."[15]

Imam Ibnu Abi Ashim ﷺ dalam kitabnya *As-Sunnah* 2/727 dari Muawiyah bin Abi Sufyan dia berkata, "Ketika Abu Dzar keluar menuju Rabadzah dia bertemu dengan sekelompok penduduk dari Iraq." Mereka berkata, "Wahai Abu Dzar kami sudah tahu apa yang dilakukan penguasa terhadapmu, duduklah dan tancapkanlah bendera pemberontakan, maka orang-orang akan berdatangan kepadamu." Abu Dzar berkata, "Tenang-tenang wahai ahli islam, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan ada sepeninggalanku para penguasa. Hormatilah mereka, barangsiapa yang mencari celah kejelekannya, sungguh dia telah meruntuhkan dinding islam. Tidak akan diterima taubatnya hingga ia mengembalikan dinding yang dirusak sebagaimana semula."

15 HR. Baihaqi 17/6, *as-Sunnah* Ibnu Abi Ashim 2/698. Lihat *as-Shahihah* 5/376.

Semoga Allah ﷻ merahmati Sahl bin Abdullah at-Tustari ketika berkata, "Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menghormati penguasa dan ulama. Apabila mereka mengagungkan dua golongan ini, Allah akan perbaiki dunia dan akhirat mereka. Apabila mereka merendahkannya, berarti mereka telah menghancurkan dunia dan akhirat mereka sendiri."[16]

Burhanuddin al-Biqo'i رحمه الله mengatakan: "Sesungguhnya kemaslahatan agama tanpa menghormati pemimpin tidak mungkin terjaga."[17]

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa mencela kehormatan penguasa adalah kesalahan yang besar dan perbuatan yang jelek. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا أُمَرَاءَكُمْ وَلاَ تَغُشُّوْهُمْ وَلاَ تَعْصُوْهُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ وَاصْبِرُوْا فَإِنَّ الأَمْرَ قَرِيْبٌ

"Jangan kalian mencela penguasa kalian, jangan kalian menipu dan membencinya. Bertakwa dan

16 *Tafsir al-Qurthubi* 5/260.

17 *Nadhmu Duror* 9/302.

bersabarlah kepada Allah, sesungguhnya perkaranya dekat."[18]

Ziyad bin Kusaib al-Adawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Aku pernah bersama Abu Bakrah duduk dibawah mimbar Ibnu Amir yang sedang berkhutbah dan memakai pakaian tipis. Abu Bilal berkata, "Lihatlah pemimpin kita, dia memakai pakaian orang fasik!."Abu Bakrah berkata, "Diamlah! sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di muka bumi, Allah akan menghinakannya."[19]

Larangan mencela penguasa bukan hanya penghormatan kepada mereka semata, akan tetapi demi membendung kerusakan yang lebih besar. Tidak mustahil berawal dari celaan berujung pada pemberontakan. Apabila sudah demikian, maka tunggulah kehancuran, karena tidaklah larangan agama ini diterjang kecuali akan membawa kerugian dunia dan akhirat.

---

18 HR. Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 6/69, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 2/488, hasan.

19 *Silsilah As-Shahihah* 5/376.

3. Menasehati dengan cara yang santun

Pemimpin suatu negara adalah manusia biasa seperti kita, mereka juga terkadang salah, maka kewajiban bagi setiap muslim adalah saling memberikan nasehat dan mengingatkan. Ini adalah suatu kewajiban agama dan amalan ibadah yang sangat utama. Nabi ﷺ bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu adalah nasehat. Agama itu adalah nasehat. Agama itu adalah nasehat. Mereka berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Untuk Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin."[20]

Namun, tentu saja cara menasehati pemimpin tidak sama dengan menasehati orang biasa, sebagaimana tidak sama cara seorang anak

20 HR. Muslim: 55.

menasehati orang tua dengan cara orang tua menasehati anak. Dari sinilah, Islam memberikan rambu-rambu tentang etika menasehati pemimpin agar tidak malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِ لَهُ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ لَهُ

Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak menerima, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.[21]

Cara inilah yang diterapkan oleh para ulama kita yang mulia. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwasanya Usamah bin Zaid pernah ditanya, "Tidakkah engkau menemui Utsman

21 HR. Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh syaikh al-Albani dalam *Zhilalil Jannah* hal. 507.

kemudian menasehatinya? Beliau menjawab, "Apakah kamu pikir saya tidak menasehatinya kecuali harus memberitahumu?! Sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, dan aku tidak ingin membuka rahasia."[22]

Al-Qodhi Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Maksud Usamah adalah dia tidak ingin membuka pintu pengingkaran kepada penguasa secara terang-terangan, karena khawatir akibat jeleknya. Bahkan hendaklah mengingkari dengan lemah lembut, menasehati secara rahasia karena hal itu lebih bisa diterima." [23]

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Maksud Usamah yakni terang-terangan dalam mengingkari pemimpin, sebab mengingkari secara terang-terangan dikhawatirkan semakin buruk hasilnya, sebagaimana yang terjadi ketika Utsman diingkari secara terang-terangan, maka menjurus kepada terbunuhnya beliau."[24]

Inilah cara yang syar`i dan selamat, yaitu menasehati pemimpin secara tersembunyi empat

22 HR. Bukhari 6/330, *al-Fath* 13/48 dan Muslim 4/2290.

23 *Fathul Bari* 13/52.

24 *Ta'liq Mukhtashor Shahih Muslim* oleh al-Mundziri hlm. 335

mata, atau melalui surat, atau melalui orang dekat pemimpin dan sebagainya, bukan dengan membeberkan kesalahan pemimpin di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, termasuk juga dengan cara demonstrasi. Maka kami nasehatkan pada dirimu janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara-cara keliru seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله mengatakan: "Bukan termasuk manhaj salaf mengumbar aib pemimpin di mimbar, karena hal itu akan menimbulkan kekacauan dan tidak taat kepada pemimpin, menimbulkan hal-hal yang berbahaya dan tidak bermanfaat. Namun metode salaf adalah menasehati secara rahasia, menulis surat kepada mereka, atau lewat ulama yang dekat dengan mereka.

Adapun mengingkari kemunkaran tanpa menyebutkan pelakunya: mengingkari zina, khamr, riba tanpa menyebutkan pelakunya maka ini hukumnya adalah wajib. Maka cukuplah mengingkari kemunkaran tanpa menyebutkan pelakunya."[25]

---

25 *Majmu Fatawa Ibnu Baz* 8/210-211, *Al-Ma'lum Min Wajibil Alaqoh*

4. Bersabar atas kezhaliman pemimpin

Bersabar atas kezhaliman penguasa termasuk pokok aqidah ahlus sunnah wal jama'ah[26]. Dalil-dalil dalam masalah ini sangat banyak, bahkan hadits-hadits dalam masalah ini mencapai derajat *mutawatir*. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهْهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

"Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci dari penguasanya maka hendaklah ia bersabar. Barangsiapa yang meninggalkan jama'ah sejengkal saja maka dia mati dalam keadaan jahiliah."[27]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

Sesungguhnya akan ada setelahku para pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri, perkara-perkara yang kalian ingkari. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah apa yang engkau perintahkan

---

Bainal Hakim wal Mahkum hlm. 22-23.

26 *Majmu' Fatawa* 28/48.

27 HR. Bukhari 7143, Muslim 1849.

kepada kami?."Beliau menjawab, "Hendaklah kalian menunaikan kewajiban kalian dan mintalah hakmu kepada Allah.[28]

Apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ berupa sabar terhadap kedzaliman pemimpin dan tidak memberontak mereka itu adalah lebih baik bagi hamba untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Siapa yang menyelisihinya maka akan membawa kerusakan. Oleh karena Ahlu Sunnah menetapkan dalam kitab-kitab aqidah mereka untuk bersabar atas kedzaliman pemimpin dan tidak memberontak mereka.[29]

Imam Hasan al-Bashri رحمه الله mengatakan: "Ketahuilah kezhaliman penguasa adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, akan tetapi hadapilah dengan takwa, tolaklah dengan doa, taubat dan menjauhkan dosa."[30]

Imam Ibnu Abil Izzi رحمه الله mengatakan, "Adapun taat kepada penguasa tetap wajib sekalipun mereka

28 HR. Bukhari 13/5, Muslim 3/1472.

29 *Minhaj Sunnah* 4/531.

30 *Adab* al-Hasan al-Bashri hal. 119.

zhalim, karena keluar dari ketaatan mereka akan menimbulkan kejelekan yang banyak melebihi ke zhaliman mereka. Bahkan sabar atas ke zhaliman penguasa adalah penghapus dosa, melipat gandakan pahala, karena tidaklah Allah menimpakan hal itu kecuali karena kejelekan perbuatan kita sendiri. Balasan itu setimpal dengan perbuatan. Wajib bagi kita untuk bersunguh-sungguh meminta ampun kepada Allah, taubat dan memperbaiki diri[31].

Maka apabila rakyat ingin lepas dari kezhaliman penguasa hendaklah mereka mengawali dengan meninggalkan perbuatan zhalim pada diri mereka sendiri."[32]

---

31 Alangkah bagusnya ucapan Abdul Malik bin Marwan ketika berkata, "Berlaku adillah kepada kami wahai seluruh rakyat. Kalian menghendaki dari kami seperti pemerintahan Abu Bakar dan Umar, akan tetapi kalian tidak mau berjalan bersama kami dan tidak pula mencontoh rakyatnya Abu Bakar dan Umar". (*Sirajul Muluk* hal.100).

32 *Syarah al-Aqidah at-Thahawiyyah* 2/542.

5. Tidak Memberontak Pemimpin

Ini merupakan prinsip yang penting sekali, karena:

1. Ini adalah prinsip penting ahli sunnah wal Jama'ah[33] sehingga termasuk bagian dari aqidah mereka yang selalu disebut dalam kitab-kitab aqidah.
2. Hadits-hadits tentang larangan memberontak pemimpin derajatnya mutawatir[34]
3. Termasuk wasiat penting Nabi ﷺ di momen perkumpulan umum seperti saat haji wada'.
4. Termasuk isi baiat kepada Nabi ﷺ
5. Kesepakatan Ahli Sunnah wal Jama'ah sepanjang masa, seperti dinukil oleh Imam Bukhari dll.[35]

Memberontak terhadap penguasa hukumnya adalah haram bagaimanapun keadaan dan

33 *Al-Istiqomah* 1/32 Ibnu Taimiyyah.

34 Sebagaimana dikatakan Al Atsram dalam *Nasikhul Hadits wa Mansukhu* hlm. 257 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Al Istiqomah* 1/34.

35 *'Ujalah Mutawatsib lil Khuruj 'alal Hakim Mutholiib* karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani hlm. 53-65.

kejelekan penguasa. Imam Bukhari 7053 dan Muslim 1849 telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang membenci sesuatu pada pemimpinnya[36] maka hendaknya dia bersabar, karena seorang yang keluar dari pemimpin satu jengkal saja maka dia mati sepertinya matinya orang di masa jahiliyyah[37].

Kalau keluar satu jengkal saja tidak boleh, lantas dengan membrontak dan menggulingkan

---

36 Ash-Shona'ni رحمه الله berkata: "Maksudnya adalah pemimpin setiap negara (bukan khalifah sedunia), karena sejak pertengahan masa daulah Abbasiyah manusia sudah tidak berkumpul dalam satu pemimpin lagi, tetapi setiap negara memiliki pemimpin masing-masing. Seandainya hadits ini dibawa kepada khalifah umat Islam seluruh dunia, maka sedikit sekali faedahnya." (*Subulus Salam* 4/72). Lihat pula *Ad-Durar As-Saniyyah* 9/5, *Majmu Fatawa* 34/175-176, *As-Sailul Jarror* 4/512, *Liqo'at Bab Maftuh* 3/571-572.

37 Karena orang-orang Jahiliyyah tidak memiliki pemimpin, tetapi masing-masing kelompok membantai lainnya. (Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 28/487 dan *Subulus Salam* karya Ash-Shon'ani 4/72).

kursi kepemimpinan?! Ibnu Abi Jamrah berkata: "Maksudnya keluar dari pemimpin yaitu berusaha untuk melepaskan ikatan bai'at yang dimiliki oleh sang pemimpin dengan cara apapun. Nabi menggambarkan dengan satu jengkal, karena usaha tersebut bisa menjurus kepada tertumpahnya darah tanpa alasan yang benar."[38]

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zhalim dan fasiq."[39]

Imam al-Barbahari رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Tidak halal memerangi penguasa dan berontak sekalipun mereka zhalim. Tidak ada di dalam sunnah yang namanya berontak kepada penguasa, karena hal itu akan membawa kerusakan agama dan dunia."[40]

Sungguh dalam pemberontakan banyak sekali kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan; hilangnya rasa mana, hilangnya nyawa, penjarahan, merajalela kriminal, hancunya bangunan, lemahnya

---

38 *Fathul Bari* Ibnu Hajar 13/7.

39 *Syarah Shahih Muslim* 12/229.

40 *Syarhus Sunnah* hal. 78.

agama, maraknya kejahilan, krisis ekonomi dan lain sebagainya.[41]

Benar kata Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Barangsiapa mengamati pristiwa-peristiwa besar dan kecil berupa fitnah terhadap Islam, niscaya dia akan mendapati faktornya adalah melalaikan prinsip ini yaitu tidak sabar menghadapi kemunkaran, sehingga ingin merubah kemunkaran tetapi malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar." [42]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Tidak ada dalam sejarah kelompok yang memberontak penguasa kecuali menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari sebelumnya."[43]

Sungguh sejarah telah mencatat bagaimana kejamnya seorang yang bernama Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi. Dia telah banyak membunuh jiwa tak berdosa, sampai sahabat yang mulia Abdullah bin Jubair terbunuh. Lantas bagaimana sikap para sahabat yang lain, apakah mereka menyusun kekuatan

---

41 *Mafhumul Jama'ah wal Imamah* hlm. 175-179 karya Dr. Sulaiman Abal Khail.

42 *I'lamul Muwaqqin* 3/15-16.

43 *Minhaj Sunnah* 3/391

untuk memberontak? *Wallohi,* tidak sama sekali, bahkan mereka tetap menganjurkan untuk mendengar dan taat. Zubair bin Adiy berkata, "Kami mendatangi Anas bin Malik mengeluhkan perihal Hajjaj. Anas menjawab, "Bersabarlah, karena tidaklah datang sebuah zaman kecuali yang setelahnya akan lebih jelek hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian, aku mendengar ini dari nabi kalian."[44]

Walhasil, memberontak kepada para penguasa adalah haram. Akan tetapi sangat disayangkan, masih ada orang-orang yang menyelisihi hal ini dengan lisan dan perbuatan! Bahkan ada yang begitu gigih bersekutu dengan setan memalingkan manusia dari jalan Allah. Mereka hasung untuk memberontak kepada penguasa!!.[45]

Perlu kami tegaskan di sini bahwa larangan menghujat dan memberontak pemimpin tidak

---

44 HR. Bukhari 13/20.

45 Salah satu gembong yahudi yang membunuh Utsman bin Affan selalu berwasiat kepada pengikutnya, "Mulailah dengan mencela para penguasa kalian dan tampakkanlah bahwa hal itu sebuah amar ma'ruf nahi mungkar, maka hati manusia akan condong kepada kalian, baru kemudian ajak mereka untuk berontak!". (*Tarikh Rusul* 4/340 oleh Ibnu Jarir at-Thabari).

hanya dengan pedang saja, tetapi mencakup juga segala sarana menuju kepadanya[46] seperti mencela pemimpin, menyebarkan kejelekan pemimpin, dan termasuk juga melakukan aksi demonstrasi, **sebab manusia tidak akan memberontak pemimpin dengan pedang tanpa ada yang menyalakan api kebencian di hati mereka walaupun dengan dalih menegakkan pilar amar ma'ruf nahi munkar.**

Hal ini ditegaskan secara bagus oleh Abdullah bin 'Ukaim bahwa menyebarkan kejelekan pemimpin adalah kunci untuk menumpahkan darahnya, beliau mengatakan: "Saya tidak akan membantu untuk menumpahkan darah seorang khalifah selama-lamanya setelah Utsman. Ditanyakan padanya: Wahai Abu Ma'bad! Apakah engkau membantunya? Dia menjawab: **"Saya menilai bahwa menyebutkan kejelekannya adalah sumber untuk menumpahkan darahnya.**"[47]

---

46 Lihat *Al-Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin* hlm. 67-105 karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas.

47 Dikeluarkan Ibnu Sa'ad 6/115, Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa Tarikh* 1/213.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Faktor utama terbunuhnya Utsman adalah celaan kepada para gubernurnya, yang secara otomatis kepada beliau juga yang mengangkat mereka sebagai gubernur."[48]

Perhatikanlah hal ini baik-baik wahai saudaraku, janganlah kita tertipu dengan godaan syetan dan pujian manusia bahwa kita adalah seorang pemberani dan lantang bicara kebenaran, berani mengkritik pemerintah dan lain sebagianya, karena semua itu adalah tipu daya Iblis semata!!

Sesungguhnya para ulama telah menilai bahwa para penggerak pemberontakan dan pencela pemimpin adalah khawarij sekalipun sepanjang sejarah mereka tidak pernah memberontak dengan pedang. Dalam kitab sejarah dan firoq (kelompok dan golongan) mereka disebut sebagai kelompok Qo'adiyyah. Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata mensifati sebagian jenis khawarij: "Dan kaum Qo'adiyyah yaitu kelompok yang melicinkan pemberontakan terhadap pemerintah sekalipun tidak langsung memberontak."[49]

48 *Fathul Bari* 13/115.

49 *Hadyu Sari* hlm. 483.

Bahkan, kadang-kadang orang yang mengompori untuk berontak lebih jelek daripada orang yang langsung memberontak. Abdullah bin Muhammad adh-Dho'if berkata: "Khawarij model Qo'adiyyah adalah khawarij yang paling jelek."[50]

Syaikh Shalih as-Sadlan ﵀ berkata: "Sebagian orang menyangka bahwa berontak itu hanya dengan pedang saja, padahal sebenarnya berontak bukan hanya dengan pedang semata, tetapi bisa juga dengan kata-kata. Lanjutnya: "Tidak ragu lagi bahwa berontak dengan kata-kata, tulisan di media, kaset, ceramah, seminar yang berisi mengompori mereka dengan yang tidak syar`i, saya yakin semua ini adalah sumber pemberontakan, dan saya amat memperingatkan manusia darinya, saya katakan: Lihatlah apa buah yang dihasilkan dari semua itu, dan pikirkanlah apa faktor penyebab fitnah yang melanda negara-negara Islam. Bila kita memahami hal itu, maka akan kita ketahui bahwa berontak dengan kata dan media untuk mengompori dan memanasi manusia adalah sumber segala fitnah."[51]

---

50 *Masail Ahmad* hlm. 271 karya Abu Dawud.

51 *Muroja'at fi Fiqih Al-Waqi' Siyasi* hlm. 88-89 karya DR. Abdullah

6. Mendoakan kebaikan

Kebaikan penguasa adalah idaman bagi setiap muslim, karena kebaikan penguasa adalah kebaikan bagi rakyat dan Negara. Umar bin Khathab mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama penguasanya baik."[52]

Mendoakan kebaikan untuk pemimpin termasuk aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, amalan yang utama dan termasuk nasehat yang baik untuk mereka.

Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Andaikan aku punya doa yang mustajab niscaya akan aku panjatkan untuk penguasa."[53]

Abu Utsman Said bin Ismail رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Nasehatilah penguasa, perbanyaklah mendoakan kebaikan bagi mereka dengan ucapan, perbuatan dan hukum. Karena apabila mereka baik, rakyat akan

---

ar-Rifa'i. Lihat pula *Madarikun Nadhor* hlm. 306-307 dan *Fatawa Ulama Akabir* hlm. 94-96 oleh Syaikh Abdul Malik ar-Ramadhani.

52 Dikeluarkan oleh Imam Baihaqi 8/162.

53 Dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* 8/91.

baik. Janganlah kalian mendoakan kejelekan dan laknat bagi penguasa, karena kejelekan mereka akan bertambah dan bertambah pula musibah bagi kaum muslimin. Doakanlah mereka agar bertaubat dan meninggalkan kejelekan sehingga musibah hilang dari kaum muslimin."[54]

Imam al-Barbahari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Apabila engkau melihat orang yang mendoakan kejelekan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Apabila engkau melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka dia adalah pengikut sunnah, *insya Allah*."[55]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Mendoakan kebaikan untuk pemimpin adalah amalan ketaatan yang paling utama dan mulia dan termasuk nasehat untuk Allah dan hamba-Nya." [56]

Syaikh Shalih Fauzan رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: Inilah madzhab Ahli Sunnah wal Jamaah. Adapun madzhab penyesat dan orang bodoh mereka menganggap bahwa ini adalah lembek dan cari muka

54 *Syu'abul Iman* 13/99.

55 *Syarhus Sunnah* hal. 113.

56 *Al-Maklum Minal Wajib Alaqoh Bainal Hakim wal Mahkum* hlm. 21.

penguasa sehingga tidak mendoakan kebaikan untuk para pemimpin.

Semangat kebaikan bukan dengan mendoakan keburukan pemimpin Namun mendoakan kebaikan jika engkau menginginkan kebaikan, karena Allah Maha Mampu untuk memberikan hidayah kepada pemimpin dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Apakah engkau putus atas dari hidayah mereka?!."[57]

Maka kami mengajak seluruh saudaraku untuk mendoakan kebaikan penguasa kita, karena kebaikan mereka adalah kebaikan rakyat juga. Kami menyeru kepada seluruh khatib, da'I dan alim ulama, doakanlah kebaikan bagi para pemimpin, baik dalam khutbah jum'at, ceramah agama dan lain-lain karena hal itu termasuk sunnah yang telah banyak ditinggalkan.

57 *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah Ala Aqidah At-Thohawiyyah* hal. 171-173

PENUTUP

Demikianlah prinsip-prinsip penting Ahlu Sunnah wal Jama'ah tentang sikap terhadap pemimpin. Peganglah erat-erat wasiat Nabi ﷺ:

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّر عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Aku wasiatkan kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat pada pemimpin sekalipun dia adalah budak."

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan: "Dua kalimat ini menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat. Wasiat taqwa merupakan kunci

kebahagiaan akhirat, sedangkan taat kepada pemimpin merupakan kunci kebahagiaan dunia."[58]

Cermatilah hadits ini baik-baik! Para ulama bersepakat bahwa budak tidak boleh menjadi pemimpin. Walaupun demikian, seandainya memang dia terangkat menjadi pemimipin, maka tetap bagi bagi rakyatnya untuk mendengar dan taat padanya demi memadamkan api fitnah dan menjaga terpeliharanya nyawa selagi tidak memerintahkan ma'siat. [59]

Bagaimanapun juga, siapa sih orangnya yang tak mendambakan sosok seorang pemimpin ideal yang mampu mengayomi rakyat, menegakkan hukum Islam yang membawa kepada kebahagiaan. Semua kita pasti mendambakannya. Tapi bagaimanakah langkah untuk menggapainya?! Kapankah kita akan meraih dan mendapatkannya?! Jawabannya dapat kita temukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

58 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/116-117.

59 Lihat *Adhwa'ul Bayan* 1/27 oleh As-Syanqithi.

Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. Al-An'am: 129)

Dalam ayat yang mulia ini terdapat faedah bahwa "apabila hamba banyak melakukan kedzaliman dan dosa-dosa, maka Allah akan menjadikan bagi mereka para pemimpin dzalim yang mengajak kepada kejelekan. Sebaliknya, apabila mereka baik, shalih dan istiqomah dalam ketaatan, niscaya Allah akan mengangkat bagi mereka para pemimpin yang adil dan baik."[60]

Tegasnya, metode mendapatkan pemimpin ideal kembal pada diri kita, bukan dengan sibuk mencaci pemerintah, kudeta dan sebagainya, melainkan dengan bertaubat kepada Allah, memperbaiki aqidah, mendidik dan menanamkan Islam yang shahih pada diri kita serta keluarga masing-masing sebagai realisasi dari firman Allah ﷻ:

60 *Taisir Karimi Ar-Rahman* hal. 239 oleh Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'ad: 11)

Dan ketahuilah bahwa pemimpin adalah potret dari rakyat. Al-Kisah ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Wahai khalifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak di kritik oleh orang tidak sebagaimana pemerintahannya Abu Bakar[61] dan Umar?!." Sahabat Ali Menjawab, "Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku, sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu!!."[62] *Allahu A'lam*.

---

61 *Syarh Riyadhus Shalihin* 3/43, oleh Ibnu Utsaimin.

62 Yaitu apabila rakyat berbuat zhalim maka akan ditimpakan kepada mereka pemimpin yang zhalim pula. (*Syarh Riyadhus Shalihin* 3/43, *Syarh al-Aqidah as-Safariniah* hal. 662, *Sirajul Muluk* hlm. 406).

DAFTAR REFERENSI

1. **Mu'amalatul Hukkam,** karya Dr. Abdus Salam bin Barjas, Maktabah Ar-Rusyd, KSA, cet keenam 1427 H.
2. **Haibatu Waliyyil Amri,** karya Dr. Da'asy bin Syaib al-Ajami, Darul Khizanah, Kuwait, cet pertama 1438 H
3. **Mafhumul Al-Jama'ah wal Imamah,** karya Dr. Sulaiman Abal Khail, cet kedua 1428 H
4. **Al-Imamah Al-Kubra Thuruqu Itsbatiha wal Ahkam Al-Mutarattabah Alaiha,** Dr. Sami bin Muhammad As-Suqayyir, pdf.

5. **Ujalah Al-Mutatsib lil Khuruj 'ala Hakim Mutaghollib,** Syaikh Abdul Malik Ramadhani, Dar Imam Muslim, Suria, Cet pertama 1435 H
6. **Al Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin,** karya Dr. Abdus Salam bin Barjas, Dar Al-Atsariyyah, Mesir, cet pertama 1426 H
7. **Fiqih Siyasah Syar'iyyah,** Dr. Khalid bin Ali Al-Anbari, Darul Minhaj, Mesir, cet pertama 1425 H